

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang sudah ada dalam kajian pustaka dengan keadaan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dari itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

A. Pembahasan Terkait Fokus Penelitian Pertama:

Bagaimana Cara Ustadz Menggunakan Sistem Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 3 Madrasah Diniyah Al-Munajah Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek

Al-Qur'an di turunkan oleh Allah SWT untuk senantiasa dibaca oleh lidah manusia, didengarkan oleh telinga kemudian yang akan dapat difikirkan dengan akal yang nantinya akan bisa membuat ketenangan bagi kehidupan manusia. Pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan pembelajaran mengenai pelajaran umum. Dimana dalam pengajaran Al-Qur'an dibutuhkan ketrampilan yang khusus sehingga nantinya anak didik akan dapat menerima materi dengan baik.

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus cara ustadz menggunakan sistem sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Kelas 3 Madrasah Diniyah Al-Munajah Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.

1. Langkah – Langkah Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Sistem Sorogan

Dalam suatu pembelajaran tentunya terdapat unsur-unsur kegiatan demi terlaksananya dengan lancar dalam pembelajaran. Salah satu unsur tersebut adalah strategi pembelajaran. Strategi ini merupakan cara yang dilakukan seorang ustadz untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Suwarna Pringgawidagda dalam bukunya Strategi penguasaan bahasa bahwa Strategi diartikan sebagai suatu cara, teknik, taktik atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁰⁹ Mengenai strategi pembelajaran di jelaskan oleh Suparman dan Atwi dalam bukunya yang berjudul model-model pembelajaran interaktif bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹¹⁰

¹⁰⁹ Suwarna Pringgawidagda, *Strategi penguasaan bahasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hal. 88

¹¹⁰ Suparman dan Atwi, *Model-Model Pembelajaran Interaktif*, (Jakarta: STIA LAN, 1997), hal. 157

Jadi, strategi pembelajaran adalah cara mengajar yang akan dilakukan oleh ustadz dengan menetapkan langkah-langkah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan ustadz dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Madrasah Diniyah Al-Munajah Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek salah satunya adalah dengan sorogan. Sorogan ini dilakukan dengan cara santri membaca satu persatu dihadapan ustadz yang mengajar.

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan juga hasil wawancara dari salah satu ustadzah bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan sistem sorogan di Madrasah Diniyah Al-Munajah ini diawali dengan ustadz mengucapkan salam, kemudian para santri membaca tasyafu'an dan membaca do'a sebelum belajar secara bersama-sama. Berdo'a ini dibiasakan oleh ustadz supaya nantinya ketika santri diluar sekolah madrasah mereka bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah berdo'a santri maju satu persatu di hadapan ustadz dengan membawa kartu prestasi. Kemudian santri membaca Al-Qur'an sesuai dengan jilidnya. Ustadz menyimak santri dengan satu persatu kemudian dinilai bacaannya dalam kartu prestasi. Kartu prestasi ini berisikan keterangan apakah santri sudah lancar membaca atau belum. Dalam kartu

ini terdapat tanda “L” dan “PU” yang artinya ketika santri sudah bisa membaca jilidnya dengan baik dan benar maka akan mendapat L (Lulus) tetapi jika santri masih belum lancar dalam membaca dan masih ada kesalahan maka akan di beri tanda PU (Perlu Ulang) pada kartu prestasi. Dengan bergiliran maju satu persatu ustadz akan lebih mudah menilai santri. Pembelajaran akan ditutup setelah semua santri membaca kedepan ustadz kemudian santri membaca do’a sesudah belajar secara bersama kemudian ustadz mengucapkan salam.¹¹¹

Kegiatan sorogan dilakukan dengan cara para santri menghadap ustadz untuk menyetorkan bacaannya. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Hasbullah dalam bukunya yang berjudul sejarah pendidikan Islam di Indonesia menurutnya sorogan yaitu cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran yang diberikan secara langsung oleh ustadz/kyai.¹¹² Sistem sorogan merupakan proses belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan ustadz/ustadz dan terjadi proses saling mengenal antara keduanya.

Dengan adanya hubungan yang erat antara santri dan ustadz serta ustadz dapat menilai santri secara langsung maka akan menghasilkan bertambahnya kemampuan santri dalam belajar. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Mujammil Qomar yaitu memungkinkan bagi seorang ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara

¹¹¹ Hasil Observasi dan Wawancara kegiatan pembelajaran menggunakan sistem sorogan pada tanggal 17 oktober 2018

¹¹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, hal. 145

maksimal kemampuan seorang santri.¹¹³ Selain itu sorogan juga akan melatih daya ingat santri.

Jadi dengan sistem sorogan ini santri akan dapat menguasai membaca Al-Qur'annya dengan baik karena disini santri akan diajari secara langsung dan satu persatu oleh ustadz dalam membaca Al-Qur'an. Ustadz akan lebih mudah menilai santri sehingga kesalahan yang dialami santri akan langsung dibenarkan oleh ustadz. Ini akan menjadikan daya ingat santri lebih tajam bila dibelajari secara privat. Sehingga nantinya santri bacaannya akan lebih meningkat dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Sistem Sorogan Menggunakan Metode Tilawati

Metode merupakan jalan yang ditempuh ustadz untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Moh. Sholeh Hamid dalam bukunya yang berjudul *Metode Education* dalam kegiatan belajar mengajar maka seorang ustadz harus menggunakan metode pengajaran yang sesuai agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan tentunya akan dapat mencapai tujuan pembelajarannya.¹¹⁴

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Munajah adalah menggunakan metode tilawat. Metode tilawati menggunakan lagu rost

¹¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari...*, hal. 145

¹¹⁴ Moh. Sholeh Hamid, *METODE EDUCATION...*, hal. 207

yang indah.¹¹⁵ Hal ini seperti yang di ungkapkan Abdurrahman Hasan dkk dalam bukunya strategi pembelajaran Al-Qur'an metode tilawati mengatakan bahwa metode tilawati adalah metode membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rost.¹¹⁶

Santri lebih menyukai bila belajar menggunakan lagu-lagu yang indah. Metode yang di gunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Munajah sudah sama seperti yang disampaikan Abdurrahman Hasan dkk.

Dengan adanya lagu-lagu rost yang indah maka santri dapat meningkat bacaan Al-Qur'annya. Dengan menyukai lagu-lagunya santri menjadi tekun untuk membaca Al-Qur'an.

3. Peran Ustadz Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Sistem Sorogan Ini Adalah Sebagai Evaluator

Dalam pelaksanaan pembelajaran peran ustadz sangat dibutuhkan demi lancarnya suatu pembelajaran. Dalam menerapkan strategi mengajar membaca Al-Qur'an dengan sorogan ustadz bertugas menilai santri.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti disini ustadz berperan sebagai evaluator karena yang menilai bacaan santri adalah ustadz.¹¹⁷ Evaluator belajar dalam arti ustadz sebagai penilai yang obyektif dan komprehensif.

¹¹⁵ Hasil observasi kegiatan pembelajaran menggunakan sistem sorogan pada tanggal 17 oktober 2018

¹¹⁶ Abdurrahman Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati...*, hal. 13

¹¹⁷ Hasil observasi kegiatan pembelajaran menggunakan sistem sorogan pada tanggal 17 oktober 2018 pukul 16.20

Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Ahmad Izza, dkk, dalam bukunya *Membangun Ustadz Berkarakter* yaitu ustadz diuntut untuk mampu melakukan evaluasi. Sebagai evaluator, ustadz berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya.¹¹⁸ Ustadz sebagai evaluator mengemban tugasnya yaitu menilai dari keberhasilan yang dicapai santri.

Tanpa adanya peran ustadz sebagai evaluator santri menjadi tidak tahu seberapa tingkat kemampuan yang dimilikinya. Dengan adanya evaluasi dari ustadz santri menjadi tahu letak kesalahannya dan bisa memperbaikinya dengan benar.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri kelas 3 Madrasah Diniyah Al-Munajah Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek ini dengan menggunakan sistem sorogan peran ustadz sebagai evaluator yaitu santri setiap mengaji dengan privat pada ustadz selalu dinilai dalam buku prestasi dan apabila terjadi kesalahan pada santri ustadz langsung bisa membenarkannya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya evaluasi yang dilakukan oleh ustadz maka para santri akan bertambah kemampuan membaca Al-Qur'annya dengan langsung mengetahui letak kesalahannya dan langsung bisa membenarkannya sehingga santri menjadi bisa membaca Al-Qur'an dengan benar .

¹¹⁸ Ahmad Izza, dkk, *Membangun Ustadz Berkarakter...*, hal. 39

B. Pembahasan Terkait Fokus Penelitian Kedua :

Cara Ustadz Menggunakan Sistem Klasikal Individu Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 3 Madrasah Diniyah Al-Munajah Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek

Membaca Al-Qur'an sebaiknya dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada. At-Tartil: yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan dan tenang dan memahami hukum tajwid yang benar baik memanjangkan bacaan panjang, Makhorijul huruf yaitu membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya seperti tenggorokkan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.¹¹⁹ Dengan membaca tartil orang akan dapat menikmati membaca Al-Qur'annya dengan baik.

1. Langkah – Langkah Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Sistem Klasikal Individu

Pembelajaran adalah suatu hal yang sangat erat hubungannya dengan dunia pendidikan. Pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai selain itu pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan yang akan di capai oleh santri.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Upaya untuk menciptakan proses belajar yang dapat membantu individu untuk mencapai kompetensi secara optimal disebut sebagai desain sistem

¹¹⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat Keanehan...*, hal. 44

pembelajaran.¹²⁰ Belajar hanya bisa dialami oleh peserta didik itu sendiri. proses belajar yang dialami siswa tersebut karena adanya lingkungan sebagai sumber pengalamannya.

Strategi diartikan sebagai suatu cara, teknik, taktik atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹²¹ Strategi pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di Madrasah Diniyah Al-Munajah selanjutnya yaitu dengan sistem klasikal individual. Menurut Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar proses belajar mengajar mengatakan bahwa klasikal artinya semua siswa dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama.¹²² Strategi klasikal individu ini merupakan sebuah cara pembelajaran Al-Qur'an yang di jalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang di tentukan oleh ustadz, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh ustadz, pembelajaran dilanjutkan dengan individual.

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan juga hasil wawancara dari salah satu ustadzah bahwa langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an menggunakan sistem klasikal individu yaitu ustadz mengucap salam kemudian para santri membaca tasyafu'an dan membaca do'a sebelum belajar secara bersama-sama. Membaca juz'amma secara bersama-sama sampai dengan surat terakhir yang sudah di ajarkan.

¹²⁰ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2011), hal. 21

¹²¹ Suwarna Pringgawidagda, *Strategi penguasaan bahasa*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hal. 88

¹²² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar...*, hal. 73

Ustadz membacakan halaman yang akan di tambahkan kepada santri dan di baca dengan berulang-ulang. Setelah ustadz selesai membacakan maka santri menirukan bacaan ustadz. Pertama membaca dengan di barengi ustadz. Kemudian setelah berulang-ulang santri membaca secara bersama-sama tanpa di pandu ustadz. Kegiatan dilakukan berulang-ulang hingga santri dapat membaca dengan baik dan benar sesuai yang di contohkan ustadz. Sebelum pembelajaran di tutup santri menghafal juz'amma yaitu surat yang ditambahkan ustadz minggu kemarin. Santri menghafal dengan menghadap ustadz satu persatu. Setelah semua santri selesai hafalan ustadz menambahkan lagi surat untuk di hafalkan minggu depan. Kemudian pembelajaran ditutup dengan santri membaca do'a sesudah belajar secara bersama kemudian ustadz mengucapkan salam.¹²³

Pembelajaran dengan sistem klasikal individual yaitu ustadz membacakan halaman yang akan di tambahkan kepada santri dan di baca dengan berulang-ulang. Setelah ustadz selesai membacakan maka santri menirukan bacaan ustadz. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan Zarkasy dalam bukunya yang berjudul merintis pendidikan TKA bahwa klasikal individu dalam prakteknya sebagian waktu ustadz dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga

¹²³ Hasil observasi dan wawancara kegiatan pembelajaran menggunakan sistem klasikal individu pada tanggal 23 oktober 2018

halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.¹²⁴

Jadi, dapat di simpulkan bahwa dengan dipakainya strategi pembelajaran secara klasikal individu ini santri menjadi lebih baik bacaannya Al-Qur'an karena disini ustadz mengajar sampai santri benar-benar dapat menguasai bacaan yang seperti diajarkan ustadz. Ketika membaca secara bersama-sama santri menjadi mempunyai persaan untuk bisa menyamakan dengan yang lainnya sehingga santri yang kurang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik maka ia akan berusaha untuk bisa menyamakan dengan yang lainnya dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.

2. Materi Pelajaran Tambahan Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Sistem Klasikal Individu Yaitu Pelajaran Juz'amma

Pelajaran tambahan yaitu pelajaran yang diberikan selain dari pelajaran inti. Pelajaran tambahan ini berguna untuk menambah pengetahuan para santri selain dari materi inti yang diajarkan. Dalam pelajaran inti santri dituntut untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tujuan utama dalam pembelajaran tersebut harus tetap terlaksana karena sebagai titik berhasilnya pembelajaran. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam bukunya dasar-dasar proses belajar mengajar bahwa tujuan dalam proses belajar mengajar

¹²⁴ Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA...*, hal. 14

merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran.¹²⁵

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa materi pelajaran tambahan pada saat pembelajaran Al-Qur'an secara klasikal individu di Madrasah Diniyah Al-Munajah Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek yaitu pelajaran juz'amma. Bahan untuk mengajar santri juz'amma yaitu berupa surat-surat pendek. Santri disuruh menghafal surat yang telah diajarkan oleh ustadz. Karena waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran Al-Qur'an menggunakan sistem klasikal individu ini lebih singkat jika dibandingkan dengan sistem sorogan. Pelajaran juz'amma diberikan pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan sistem klasikal individu.¹²⁶

Bahan untuk materi tambahan juz'amma ini adalah berupa surat-surat pendek Al-Qur'an. Santri sebaiknya bisa menghafal sampai surat Ad-Dhuha karena santri kelas 3 sudah mampu untuk menghafalnya. Bahan materi tambahan ini tetap mengacu pada tercapainya kompetensi yang akan di capai. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Moh. Sholeh Hamid dalam bukunya *Metode Education* bahwa bahan adalah sesuatu yang akan disampaikan kepada peserta didik dimana dalam pembelajaran tersebut materinya harus disesuaikan dengan daya kemampuan peserta didik.¹²⁷

¹²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al- Gesindo, 1995), hal.31

¹²⁶ Hasil observasi dan wawancara kegiatan pembelajaran menggunakan sistem klasikal individu pada tanggal 23 oktober 2018

¹²⁷ Moh. Sholeh Hamid, *METODE EDUCATION...*, hal. 207

Pelajaran juz'amma ini diberikan kepada santri agar mereka dapat menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Pelajaran juz'amma tersebut akan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri karena selain langsung diaplikasikannya dalam membaca juga dihafalkan sehingga santri akan mendapatkan pengetahuan dan ilmu yang lebih banyak.

3. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Sistem Klasikal Individu Menggunakan Metode Tilawati

Seorang ustadz di tuntuk untuk menguasai pelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Ketika mengajarkan Al-Qur'an tentunya harus mengajarkan sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an yang benar. Kaidah membaca Al-Qur'an tersebut antara lain ketepatan tajwidnya maupun makhorijul hurufnya.

Seperti dari hasil pengamatan peneliti bahwa ustadz membunyikan bacaan Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan fasih. Ketika menambahkan ayat di depan kelas dibacanya dengan jelas. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Majid Khon dalam bukunya yang berjudul praktikum qiraat keanehan bacaan al-qur'an qiraat ashim dari hafash bahwa At-Tartil: Yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan dan tenang dan memahami hukum tajwid yang benar baik memanjangkan bacaan panjang, Makhorijul huruf yaitu membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai

dengan tempat keluarnya seperti tenggorokkan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.¹²⁸

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan dalam Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan sistem kalsikal individu ini adalah menggunakan metode tilawati. Ketika pembelajaran santri membaca bersama-sama di sertai dengan lagu-alagu indah.¹²⁹ Hal ini seperti yang di ungkapkan Abdurrahman Hasan dkk dalam bukunya strategi pembelajaran Al-Qur'an metode tilawati mengatakan bahwa metode tilawati adalah metode belajar membaca Al-Qur'an dengan strategi pembelajaran dengan kebenaran membaca melalui klasikal individual Dimana dalam prinsip-prinsip pelaksanaan metode tilawati ini salah satunya yaitu Menggunakan lagu rost.¹³⁰ Hal ini sudah sejalan dengan yang dikemukakan Abdurrahman Hasan dkk bahwa pelaksaan metode tlawati di Madrasah Diniyah Al-Munajah ini menggunakan lagu-lagu rost.

Disini santri mengikuti seperti yang diajarkan ustadz sehingga semua menjadi kompak bila melantunkan lagu secara bersama-sama. Dengan demikian adanya lagu yang indah santri menjadi tertarik belajar Al-Qur'an dan kemampuannya akan seakin bertambah.

¹²⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat...*, hal. 44

¹²⁹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran menggunakan sistem klasikal individu pada tanggal 23 oktober 2018

¹³⁰ Abdurrahman Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an...*, hal. 13

4. Peran Ustadz Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Sistem Klasikal Individu Ini Adalah Sebagai Pembimbing dan Motivator

a. Pembimbing

Dalam pelaksanaan kegiatan peran ustadz sangat penting. Salah satu peran ustadz yaitu sebagai pembimbing, karena sejatinya seorang anak dalam melakukan suatu hal sangat perlu bimbingan dari orang dewasa atau seorang ustadz. Sesuai yang ditulis oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang ustadz untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu. Dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (ustadz) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing ustadz lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar-mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tangannya sendiri.¹³¹

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat peran ustadz dalam pembelajaran ini adalah sebagai pembimbing karena terlihat ustadz membimbing santri agar bacaannya tetap benar.

¹³¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pegajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 266

Selain itu ustadz terlihat berperan sebagai motivator karena disela-sela pembelajaran beliau selalu menasehati santri.¹³² Bimbingan ini mutlak di perlukan dalam mengajar agar nantinya santri bisa melakukan tugasnya dengan benar dan tidak ketergantungan dengan orang lain.

Hasil pengamatan ini sejalan dengan yang di kemukakan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Ustadz dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* mengatakan bahwa sebagai pembimbing, peranan ini harus dipentingkan, karena kehadiran ustadz di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan ustadz. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari ustadz sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.¹³³

Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri kelas 3 Madrasah Diniyah Al-Munajah ini peran ustadz sebagai pembimbing yakni para santri setiap harinya ketika belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an secara bersama-sama selalu dibenarkan apabila santri tersebut salah dalam membaca Al-Qur'annya. Jadi dapat

¹³² Hasil observasi kegiatan pembelajaran menggunakan sistem klasikal individu pada tanggal 23 Oktober 2018

¹³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Ustadz dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 46

diketahui dengan adanya bimbingan dari seorang ustadz maka para santri akan terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai baik dan benar.

b. Motivator

Hasil temuan peneliti juga mendapatkan bahwa ustadz terlihat berperan sebagai motivator dalam pembelajaran klasikal individu ini karena disela-sela pembelajaran beliau selalu menasehati santri.¹³⁴ Ustadz memberikan motivasi agar santri mau belajar terus dengan aktif sehingga bisa mencapai tujuan yang di inginkan.

Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Ustadz dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif bahwa sebagai motivator ustadz hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, ustadz dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat ustadz harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan ustadz sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang

¹³⁴ Hasil observasi kegiatan pembelajaran menggunakan sistem klasikal individu pada tanggal 23 Oktober 2018

mebutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.¹³⁵

Jadi, dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan sistem klasikal individu ini tentunya tidak semua santri dapat membaca Al-Qur'an dengan sempurna. Terkadang karena kekurangannya tersebut santri menjadi mempunyai rasa minder terhadap teman yang lain. Dalam keadaan seperti ini peran ustadz/ustadzah yaitu sebagai motivator agar santri tersebut tetap semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

C. Pembahasan Terkait Fokus Penelitian Ketiga :

Cara Ustadz Menggunakan Sistem Klasikal Baca Simak Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 3 Madrasah Diniyah Al-Munajah Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek

Proses belajar dapat disebut sukses apabila memenuhi kriteria sebagai berikut yakni siswa melakukan interaksi dengan sumber belajar secara intensif, melakukan latihan untuk penguasaan kompetensi memperoleh umpan balik segera setelah melakukan proses belajar, menerapkan kemampuan dalam konteks nyata dan melakukan interaksi dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.¹³⁶

¹³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Ustadz dan Anak Didik....*, hal. 45

¹³⁶ *Ibid.*, 22

Pembelajaran adalah proses yang sengaja di rancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu.¹³⁷ Pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah proses interaksi yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan melafalkan Al-Qur'an melalui tindakan dan mengingatnya.

Setelah belajar santri diharapkan dapat mengaplikasikannya hasil belajar tersebut dalam dunia nyata. Santri mempunyai perubahan dalam membaca Al-Qur'an.

1. Langkah – Langkah Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Sistem Kalsikal Baca Simak

Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Belajar disimpulkan terjadi bila tampak tanda-tanda bahwa perilaku manusia sebagai akibat dari terjadinya proses pembelajaran.¹³⁸

Membaca artinya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan cara melisankan atau hanya dalam hati. Menyimak artinya mendengarkan dan mengamati bacaan Al-Qur'an orang lain.

Dari hasil pengamatan peneliti dan juga wawancara dengan ustadz maka pembelajaran dengan strategi kalsikal baca simak ini adalah Ustadz mengucapkan salam kemudian para santri membaca tasyafu'an dan membaca do'a sebelum belajar secara bersama-sama. Membaca juz'amma secara bersama-sama sampai dengan surat terakhir yang sudah

¹³⁷ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem...*, hal. 10

¹³⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, hal.13

di ajarkan. Ustadz membacakan halaman yang akan di tambahkan kepada santri dan di baca dengan berulang-ulang. Setelah ustadz selesai membacakan maka santri menirukan bacaan ustadz secara bersama-sama. Kemudian santri membaca satu persatu halaman yang di tambahkan ustadz dengan di simak oleh santri yang lain. Kegiatan tersebut dilakukan dan seterusnya sampai semua anak selesai membaca yang di tambahkan ustadz. Santri menyimak teman yang lain agar ketika santri salah membaca santri lain langsung bisa membenarkannya. Sebelum pembelajaran di tutup santri menghafal juz'amma yaitu surat yang ditambahkan ustadz minggu kemarin. Setelah semua santri selesai hafalan ustadz menambahkan lagi surat untuk di hafalkan minggu depan. Kemudian pembelajaran ditutup dengan santri membaca do'a sesudah belajar secara bersama kemudian ustadz mengucapkan salam.

Kegiatan klasikal baca simak ini Dalam prakteknya klasikal baca simak ini Ustadz membacakan halaman yang akan di tambahkan kepada santri dan di baca dengan berulang-ulang. Setelah ustadz selesai membacakan maka santri menirukan bacaan ustadz secara bersama-sama. Kemudian santri membaca satu persatu halaman yang di tambahkan ustadz dengan di simak oleh santri yang lain. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Zarkasyi dalam bukunya Merintis Pendidikan TKA bahwa ustadz menerangkan pokok pelajaran yang rendah kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh

semua santri.¹³⁹ Santri akan membaca dan langsung disimak oleh santri lain agar langsung dapat diketahui kesalahan membacanya secara bersama-sama.

Jadi, dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan strategi klasikal baca simak kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dapat meningkat. Hal ini dikarenakan santri dapat melafalkan bacaan Al-Qur'an seperti yang di contohkan ustadz kemudian dengan membaca satu-satu dan disimak oleh santri yang lain maka santri tersebut akan berusaha untuk dapat membaca dengan baik sehingga ketika disimak tidak ada kesalahan. Ketika hal ini dilakukan secara berulang-ulang maka santri akan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Materi Pelajaran Tambahan Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Sistem Klasikal Baca Simak Yaitu Pelajaran Juz'amma

Pelajaran tambahan dapat diberikan pada saat terdapat waktu luang selain dari pelajaran inti. Pelajaran tambahan ini diberikan agar santri dapat menambah wawasan ilmunya yang terkait dengan materi ini tetapi yang terpenting adalah tidak mengganggu tujuan dari materi inti.

Sesuai dengan hasil wawancara dari ustadz dan ustadzah bahwa selain mengajarkan Al-Qur'an dengan baca simak ketika ada waktu di tambahkan dengan juz'amma. Surat-surat pendek dalam Al-Qur'an ini adalah bahan dari materi tambahan juz'amma. Materi tambahan ini hanya

¹³⁹ Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA...*, hal. 14

untuk selingan pembelajaran.¹⁴⁰ Hal ini seperti yang di kemukakan oleh Moh. Sholeh Hamid dalam bukunya *Metode Education* bahwa bahan adalah sesuatu yang akan disampaikan kepada peserta didik dimana dalam pembelajaran tersebut materinya harus disesuaikan dengan daya kemampuan peserta didik.¹⁴¹

Jadi sangat cocok sekali jika diberikan disela-sela pembelajaran Al-Qur'an ini jika masih terdapat waktu yang cukup. Santri akan dapat membaca Al-Qur'an melalui menghafal surat pendek ini dengan baik karena sudah mendapatkan pengalaman dari hasil belajar membaca Al-Qur'annya yang sudah didapatkan sebelumnya.

3. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Sistem Klasikal Baca Simak Menggunakan Metode Tilawati

Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti adalah di Madrasah Diniyah Al-Munajah ini metode pembelajarannya menggunakan metode tilawati dalam menerapkan metode tilawati ini dengan menggunakan lagu-lagu rost.¹⁴² Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan Abdurrahman Hasan dkk dalam bukunya strategi pembelajaran Al-Qur'an metode tilawati yaitu Metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu suatu metode belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rost.¹⁴³

¹⁴⁰ Hasil wawancara mengenai kegiatan pembelajaran menggunakan sistem klasikal baca simak

¹⁴¹ Moh. Sholeh Hamid, *METODE EDUCATION...*, hal. 207

¹⁴² Hasil observasi kegiatan pembelajaran menggunakan sistem klasikal baca simak pada tanggal 21 Oktober 2018

¹⁴³ Abdurrahman Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an...*, hal. 13

Dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an digunakan lagu-lagu dengan nada yang indah. Selain itu harus tetap dengan kaidah membaca Al-Qur'an yaitu salah satunya di baca dengan tartil artinya sesuai dengan kaidah tajwid. Seperti yang di sampaikan oleh Nasrulloh dalam bukunya yaitu *Lentera Qur'ani* bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang (Mad) dan idhgam.¹⁴⁴ Dengan lagu inilah akan mempunyai daya tarik tersendiri untuk mau mempelajarinya.

Dalam sistem klasikal baca simak ini santri menirukan lagu rost yang telah diajarkan ustadz. Santri lebih menyukai pembelajaran Al-Qur'an jika menggunakan lagu-lagu yang indah. Dengan demikian setelah santri menyukai dengan adanya lagu-lagu ini maka santri juga akan lebih tertarik untuk terus mempelajari Al-Qur'an. Maka jika santri terus rajin membaca Al-Qur'an kemampuan membaca Al-Qur'annya akan semakin meningkat.

4. Peran Ustadz Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Sistem Klasikal Baca Simak Ini Adalah Sebagai Pembimbing dan Motivator

Dalam pelaksanaan kegiatan peran ustadz sangat penting. Salah satu peran ustadz yaitu sebagai pembimbing, karena sejatinya seorang anak dalam melakukan suatu hal sangat perlu bimbingan dari orang dewasa atau seorang ustadz.

¹⁴⁴ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani...*, hal. 13-16

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa disini peran ustadz sebagai pembimbing yaitu selalu memberikan arahan kepada santri. Berarti pembelajaran ini juga di sebut sebgai pembelajaran *students center*.

Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar strategi ini disebut juga *student center strategies*. Peserta didik bukan objek pendidikan karena sebagai manusia ia adalah subyek dalam modalitas. Dalam proses pembelajaran peserta didik berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya dibawah bimbingan pengajar, memberikan kesempatan seluas- luasnya kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pengajar hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.¹⁴⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Ustadz dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif mengatakan bahwa sebagai pembimbing, peranan ini harus dipentingkan, karena kehadiran ustadz di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.¹⁴⁶

Jadi, dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan sistem klasikal baca simak peran pembimbing yakni para santri setiap harinya ketika belajar mengaji dan disimak oleh teman yang lain disini ustadz akan membenarkan apabila santri tersebut salah dalam membaca Al-Qur'annya. Sealain itu santri yang lain juga bisa membenarkan dengan adanya

¹⁴⁵ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar...*, hal. 205

¹⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Ustadz dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 46

bimbingan dari ustadz. serta meningkatkan kegairahan para santri untuk tetap terus mau belajar Al-Qur'an. Ustadz sebagai motivator harus mengetahui latar belakang yang membuat santri mempunyai daya belajar rendah. Setelah ustadz mengetahui penyebabnya maka santri akan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga kemampuan santri akan bertambah dengan rajinnya santri mengikuti pembelajaran.

5. Ustadz Mengajarkan Al-Qur'an Dengan Sistem Klasikal Baca Simak Ini Sampai Tuntas

Strategi pembelajaran dilaksanakan dengan baik supaya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹⁴⁷

Berdasarkan penemuan dari hasil pengamatan peneliti bahwa strategi ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui sistem klasikal baca simak yaitu dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an sampai tuntas yakni sampai para santrinya faham dan mampu melafalkannya dengan baik dan benar, meskipun sampai diulang-ulang hingga beberapa kali.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Suparman dan Atwi, *Model-Model Pembelajaran Interaktif*, (Jakarta: STIA LAN, 1997), hal. 157

¹⁴⁸ Hasil observasi kegiatan pembelajaran menggunakan sistem klasikal baca simak pada tanggal 21 Oktober 2018

Menurut Achmad Patoni dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa belajar tuntas (*Master Learning*) adalah suatu belajar yang megharapkan siswa dapat menguasai tujuan intruksional umum dari suatu satuan atau unit belajar tuntas. Sedang menurut Muhammad Ali dalam bukunya yang dikutip oleh Achmad Patoni mengatakan: “Belajar tuntas dapat diartikan sebagian penguasaan (hasil belajar) secara penuh terhadap bahan yang dipelajari”.

Dengan belajar tuntas proses belajar siswa lebih diarahkan, minat belajar siswa ditingkatkan, sikap yang positif terhadap belajar dan bahan yang dipelajari lebih ditingkatkan da dikembangkan. Di Madrasah Diniyah Al-Munajah ini santri dibelajari secara terus menerus dan disimak oleh teman yang lain hingga mampu membaca Al-Qur’an dengan benar.

Pada pokoknya dengan *mastery learning* (belajar tuntas) ini, siswa harus mencapai tingkat penguasaan tertentu terhadap tujuan-tujuan intruksional dari satuan/unit pelajaran tertentu sebelum pindah ke satuan/unit pelaaajaran berikutnya.¹⁴⁹

Jadi, dengan ustadz menggunakan belajar tuntas dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an maka akan meningkatkan kemampuan dan hasil belajar para santri.

¹⁴⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004),hal. 161